

Penguatan Pelestarian Seni Pecut melalui Dokumentasi Kegiatan Organisasi Pecut Kediri Raya dalam Menjaga Tradisi Lokal

^aArvina Ansori, ^bVemilia Istiqomah ^cM. Farikhi Al Karim, ^dMuhammad Andrian Bhakti Maulana, ^eZhico Putra Hery Prianto ulis, ^fFillah Akbar Putra Pambudi, ^gBagus Sunarto Putra, ^hYunita oktaviani, ⁱImana Nur'Aini Hanifa, ^jCindy Aura Fatmawati, ^kMuhammad Daffa Aldiansyah, ^lGafarudin Fauzi Maulana, ^mRiza Rais Ardiansyah, ⁿIsmayantika Dyah Puspasari

^{a-n}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak—Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Keurahan Kemas dengan fokus pada pelestarian seni pecut melalui dokumentasi kegiatan organisasi Pecut Samandiman Kediri Raya. Pecut Samandiman merupakan identitas budaya khas Kediri Raya yang telah diakui secara nasional dan memiliki sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Kegiatan ini meliputi dokumentasi acara pergantian pengurus organisasi serta wawancara dengan pelatih pecut, tokoh seni jaranan, dan warga lokal yang menyaksikan kegiatan tersebut. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif, dokumentasi audiovisual, dan wawancara mendalam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seni pecut memiliki nilai teknik, estetika, dan budaya yang tinggi, dengan sistem penilaian yang mencakup suara, teknik, mimik wajah, serta busana. Meskipun terdapat tantangan dalam regenerasi akibat menurunnya minat sebagian generasi muda, masih banyak anak-anak dan remaja yang antusias mengikuti pelatihan dan berpartisipasi dalam perlombaan seni pecut. Dokumentasi kegiatan organisasi Pecut Samandiman menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi daerah serta berperan sebagai media edukasi dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci— Pecut Samandiman; pelestarian budaya; dokumentasi budaya;

Abstract— This community engagement activity was conducted as part of the Community Service Program (KKN) in Kemas Village, focusing on the preservation of traditional whip art through documentation of the Pecut Samandiman organization in Kediri Raya. Pecut Samandiman is a cultural identity of the Kediri region that has been nationally recognized and granted Intellectual Property Rights (IPR). The activities included documenting the leadership transition event and conducting interviews with whip art trainers, jaranan art figures, and local residents. The methods applied were participatory observation, audiovisual documentation, and in-depth interviews. The results indicate that whip art holds significant technical, aesthetic, and cultural values, with performance assessments based on sound quality, technique, facial expression, and costume. Although regeneration remains a challenge due to declining interest among some youth, many children and adolescents show enthusiasm for learning and participating in competitions. Documentation plays a crucial role in preserving regional traditions and serves as an educational medium for cultural sustainability.

Keywords— Pecut Samandiman; cultural preservation; cultural documentation

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Arvina Ansori
Manajemen
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: Arvinaa507@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat di setiap daerah. Salah satu bentuk budaya tradisional yang berkembang di wilayah Kediri Raya adalah seni pecut. Seni pecut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai sejarah, estetika, dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan seni pecut menjadi simbol identitas budaya lokal yang merepresentasikan karakter dan kearifan masyarakat Kediri.

Pecut Samandiman merupakan salah satu bentuk seni pecut yang telah diakui sebagai identitas budaya Kediri Raya. Seni ini tidak hanya hidup dalam praktik pertunjukan, tetapi juga telah memperoleh pengakuan formal berupa sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa seni pecut Samandiman memiliki nilai budaya yang penting dan perlu dijaga keberlangsungannya agar tidak mengalami degradasi atau kepunahan akibat perubahan zaman.

Warisan budaya fisik dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya didefinisikan sebagai “benda cagar budaya”, yaitu benda hasil karya manusia maupun benda alam yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sementara itu, lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya disebut sebagai “situs” sebagaimana diatur dalam Pasal 2 undang-undang tersebut.

Benda cagar budaya dan situs menjadi objek kajian utama dalam disiplin ilmu arkeologi, yang berfokus pada pengungkapan kehidupan manusia pada masa lampau melalui peninggalan material yang ditinggalkan. Hal ini berbeda dengan disiplin ilmu sejarah yang menelaah kehidupan manusia di masa lalu melalui sumber-sumber tertulis sebagai bukti utama (Karmadi, 2020).

Pendidikan seni budaya bertujuan untuk mengkaji dan memahami seni dalam keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kehidupan sosial. Melalui pemahaman tersebut, seni budaya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan pada tingkat lokal, nasional, regional, hingga global.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran seni budaya tidak semata-mata berorientasi pada pembentukan peserta didik sebagai seniman atau pelaku seni. Sebaliknya, pendidikan seni budaya lebih menekankan pada pengembangan sikap, pembentukan karakter, serta perilaku yang kreatif, etis, dan memiliki kepekaan estetis (Wulansari & Ponorogo, 2017).

pelestarian seni tradisional menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal regenerasi pelaku seni. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh seni dan pelatih pecut Samandiman, salah satu kendala utama adalah menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap kesenian tradisional. Perkembangan teknologi dan budaya populer modern menyebabkan kesenian tradisional kurang diminati oleh sebagian anak muda.

Meskipun demikian, masih terdapat anak-anak dan remaja yang menunjukkan antusiasme untuk belajar seni pecut, mengikuti pelatihan, serta berpartisipasi dalam perlombaan dan pertunjukan seni.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kemas menjadi salah satu upaya untuk mendukung pelestarian seni pecut. Kegiatan ini difokuskan pada dokumentasi kegiatan organisasi Pecut Samandiman Kediri Raya, khususnya pada acara pergantian pengurus organisasi. Selain dokumentasi, dilakukan pula wawancara dengan pelatih seni pecut, tokoh seni jaranan, serta warga lokal yang menyaksikan kegiatan tersebut untuk menggali informasi mengenai sejarah, perkembangan, teknik, dan kondisi eksistensi seni pecut saat ini.

Dokumentasi kegiatan budaya dipandang sebagai strategi penting dalam pelestarian seni tradisional karena mampu menghasilkan arsip budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, referensi, dan promosi budaya. Melalui dokumentasi yang sistematis, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pecut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan seni pecut Samandiman sebagai tradisi daerah serta memperkuat peran mahasiswa dalam pelestarian budaya lokal.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memenuhi luaran mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan Di Kelurahan Kemas, Kota Kediri, dan kebetulan di salah satu proker di kelompok 18 ini adalah dokumentasi secara langsung pergantian pengurus organisasi tersebut. Sasaran kegiatan meliputi pengurus dan anggota Organisasi Pecut Samandiman, pelatih seni pecut, tokoh seni jaranan, serta masyarakat Desa Kemas yang hadir dalam kegiatan

Tim pengabdian kali ini terdiri dari mahasiswa peserta KKN 18 di Kelurahan kemas yang berperan sebagai fasilitator, dokumentator, serta pewawancara. Mahasiswa bertugas melakukan observasi lapangan, pendokumentasian kegiatan, wawancara mendalam, serta penyusunan laporan kegiatan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam upaya pelestarian seni budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pengurus Organisasi Pecut Samandiman, survei awal lokasi kegiatan, serta penyusunan pedoman wawancara dan perencanaan dokumentasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam rangkaian kegiatan pergantian pengurus, pengambilan dokumentasi berupa foto dan video, serta pelaksanaan wawancara dengan pelatih seni pecut, tokoh budaya, dan perwakilan masyarakat. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi serta berbagai tantangan dalam upaya



Gambar 1. Diagram alur kegiatan pengabdian

pelestarian seni pecut di wilayah Kediri Raya.

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) terlaksananya kegiatan dokumentasi dan wawancara secara menyeluruh, (2) meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni pecut, (3) tersusunnya arsip dokumentasi kegiatan sebagai media edukasi dan promosi budaya, serta (4) terjalinnya kerja sama yang baik antara mahasiswa KKN, organisasi Pecut Samandiman, dan masyarakat Kelurahan Kemas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas pemahaman yang telah dikemukakan dalam berbagai kajian sebelumnya terkait pengaruh globalisasi terhadap upaya pelestarian budaya Nusantara dalam ranah pendidikan. Temuan utama menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak yang bersifat ambivalen, yakni di satu sisi membuka akses terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan wawasan global, namun di sisi lain berpotensi melemahkan keberlangsungan serta eksistensi nilai-nilai budaya lokal (Sangapan et al., 2025)

A. Sejarah dan Perkembangan Seni Pecut Samandiman



Gambar 1. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dian Widi Asmoro, selaku pelatih sekaligus tokoh seni pecut di Kelurahan Kemasan, diketahui bahwa seni pecut telah lama berkembang dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat. Keberadaan seni pecut tidak terlepas dari kesenian jaranan yang menjadi bagian penting dalam tradisi budaya masyarakat Kediri Raya. Ketertarikan Pak Dian terhadap seni pecut telah muncul sejak usia dini, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial yang kental dengan aktivitas kesenian.

Perkembangan seni pecut mengalami transformasi yang cukup signifikan sejak tahun 2007, ketika seni ini mulai diarahkan sebagai bentuk pertunjukan. Pada periode awal, belum terdapat aturan baku dalam penggunaan pecut, sehingga praktik yang dilakukan lebih menekankan pada adu panjang pecut, dengan ukuran mencapai 7 hingga 9 meter. Seiring berjalannya waktu, penerapan standar mulai diberlakukan, khususnya setelah bergabung dengan Organisasi Pecut Samandiman pada tahun 2015. Standarisasi tersebut mencakup ukuran pecut pemula sekitar 3,5 meter, serta ukuran profesional berkisar antara 4 hingga 5 meter.

B. Teknik dan Standar dalam Seni Pecut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seni pecut mengalami perkembangan teknik yang cukup pesat. Pada awal kemunculannya, teknik memecut masih bersifat sederhana dan belum memiliki klasifikasi khusus. Namun, dalam kurun waktu 2009 hingga 2018, berbagai teknik mulai dikembangkan dan dikenal luas, di antaranya teknik sabetan, puncalang, dan telur peluran. Teknik sabetan memiliki beberapa variasi, meliputi sabetan bawah, tengah, hingga sabetan atas yang diarahkan ke bagian leher.

Dalam proses pelatihan, diterapkan tahapan pembelajaran yang sistematis dan berjenjang. Peserta pemula diarahkan untuk menguasai teknik dasar terlebih dahulu dengan penekanan pada aspek keselamatan, mengingat pecut dipandang sebagai pusaka atau senjata yang berpotensi membahayakan. Setelah tahap dasar dikuasai, peserta dapat melanjutkan ke tingkat mahir hingga profesional. Menurut Pak Dian, sebagian besar peserta mampu menghasilkan bunyi pecut dalam waktu satu hingga tiga minggu latihan, meskipun penguasaan teknik lanjutan membutuhkan waktu yang lebih panjang.

C. Nilai Estetika dan Sistem Penilaian Seni Pecut



Gambar 2. dokumentasi jaranan

Berdasarkan dokumentasi yang ditampilkan, kegiatan tersebut merupakan rangkaian acara pergantian pengurus yang memiliki nilai sakral dan dijaga dengan penuh kehati-hatian dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian acara Car Free Day (CFD) yang berlokasi di Jalan Dhoho, Kota Kediri, sehingga dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat luas. Pelaksanaan kegiatan di ruang publik ini memungkinkan tingginya partisipasi dan antusiasme masyarakat, tidak hanya dari

kalangan yang memiliki minat terhadap seni jaranan, tetapi juga dari masyarakat umum yang sebelumnya belum mengenal kesenian tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan seni jaranan, khususnya Pecut Samandiman, dapat semakin dikenal, dipahami, dan dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat. Adapun dokumentasi kegiatan ini bertujuan sebagai media publikasi dan edukasi agar informasi mengenai seni jaranan dan Pecut Samandiman dapat tersebar lebih luas serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah.

Seni pecut tidak hanya dinilai berdasarkan kekuatan bunyi yang dihasilkan, tetapi juga mengandung unsur estetika yang kompleks. Berdasarkan hasil wawancara, sistem penilaian dalam seni pecut mengacu pada tiga aspek utama, yaitu wirogo, wiroso, dan wiromo. Wirogo menilai sikap tubuh, pembawaan, serta busana pemain. Wiroso berkaitan dengan penghayatan peran sebagai kesatria pembawa pusaka yang tercermin melalui ekspresi dan mimik wajah. Adapun wiromo menilai keselarasan gerak dengan irama dan koreografi dalam pertunjukan.

Sistem penilaian tersebut mulai diterapkan secara konsisten sejak penyelenggaraan kejuaraan tingkat provinsi pada tahun 2017. Selanjutnya, setelah seni Pecut Samandiman memperoleh pengakuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai warisan budaya Kota Kediri, penyelenggaraan event seni pecut mulai dilakukan secara nasional sejak tahun 2022 dan berlanjut menjadi agenda rutin tahunan.

D. Tantangan dan Upaya Pelestarian Seni Pecut

Dalam upaya menjaga keberlangsungan seni pecut, para pelaku seni menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menumbuhkan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Pak Dian menegaskan pentingnya keterlibatan anak-anak dan remaja agar tumbuh rasa bangga terhadap budaya lokal. Selain itu, kendala juga muncul dari minimnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai seni pecut, keterbatasan jaringan, serta dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan berskala besar.

Meskipun demikian, dukungan pemerintah melalui pengakuan HKI serta pelaksanaan kejuaraan secara rutin menjadi langkah strategis dalam mempertahankan eksistensi seni pecut. Ke depan, diharapkan seni pecut Samandiman dapat terus dikembangkan dan dilestarikan secara luas oleh masyarakat Kediri Raya sebagai identitas budaya daerah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kemas, dapat disimpulkan bahwa seni pecut Samandiman merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan sosial yang tinggi, serta menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kediri Raya. Keberadaan seni pecut tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter generasi muda.

Kegiatan dokumentasi dan wawancara yang dilaksanakan pada momentum pergantian pengurus Organisasi Pecut Samandiman menunjukkan bahwa seni pecut telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari aspek teknik, sistem penilaian, maupun dalam penyelenggaraan berbagai event. Pengakuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) terhadap Pecut Samandiman semakin mempertegas kedudukan seni pecut sebagai aset budaya daerah yang strategis dan perlu dijaga keberlanjutannya.

Namun demikian, upaya pelestarian seni pecut masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait regenerasi pelaku seni akibat berkurangnya minat sebagian generasi muda. Meskipun demikian, tingginya antusiasme anak-anak dan remaja dalam mengikuti pelatihan serta perlombaan menunjukkan bahwa seni pecut masih memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan dilestarikan. Dokumentasi kegiatan budaya menjadi langkah strategis dalam menjaga kesinambungan seni pecut, sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi, arsip budaya, dan media promosi kesenian tradisional kepada masyarakat luas.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, mahasiswa turut berperan aktif dalam mendukung pelestarian seni pecut Samandiman serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, komunitas seni, dan masyarakat. Diharapkan, kolaborasi ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam mempertahankan eksistensi seni pecut sebagai tradisi lokal yang berkelanjutan di tengah arus perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Karmadi, A. (2020). *BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA*. 1–6.
- Wulansari, B. Y., & Ponorogo, U. M. (2017). *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. 1, 1–11.
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). *Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan : Sebuah Kajian Sistematis Literatur*. 3(3), 147–158.
- Sugiyono. (2023). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d* (2023rd ed.).
- Ardiyanti, R. M., & Hafidzah, I. A. (2023). Barongan and jaranan art performance as a form of cultural heritage preservation. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 101–109.
- Dewi, R. P. (2022). Pelestarian kesenian tradisional sebagai identitas budaya lokal. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 115–123.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya menumbuhkan kecintaan budaya lokal masyarakat. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(1), 1–10.
- Muslihin, H. Y., Suryani, D., & Prasetyo, A. (2021). Tantangan dan strategi pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 245–256.
- Nursilah, N. (2019). Cultural preservation strategy in performing arts. *International Journal of Performing Arts*, 2(1), 33–41.
- Sedyawati, E. (2018). Pelestarian seni tradisional dalam konteks budaya Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 30(1), 1–12.

Setiyawan, P. E. (2016). Pelestarian seni tradisional berbasis komunitas sebagai identitas budaya. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 89–98.

Wahyuni, A. W. (2021). Peran generasi muda dalam pelestarian kesenian tradisional. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 134–145.

Widyanti, R. (2020). Perlindungan hukum terhadap ekspresi budaya tradisional di Indonesia. *Notarius*, 13(2), 567–579.

Yulianti, S., & Prasetyo, A. (2019). Dokumentasi budaya sebagai strategi pelestarian seni tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45–54.